

PENYELIDIKAN SEJARAH TENTANG MASYARAKAT DAN BUDAYA

Ida Zahara Adibah¹
idazaharaadibah@gmail.com

Abstract

Historical inquiry is one of the important activities that can contribute to the discovery and writing of history so that it can be utilized by the community. The results of this study gave birth to several theories, namely the first theory said that the composition of society is not real. The second theory says that although society is not a real compound like natural compounds, society is a synthetic compound. The third theory says that society is a real compound like other natural compounds. The fourth theory says that society is a real compound and indeed compounds with high levels of perfection

Keywords: History, Society, Culture.

A. Pendahuluan

Penyelidikan sejarah adalah merupakan proses yang dinamik dan interaktif, ia berlaku berdasarkan kepercayaan dan kerjasama mereka yang terlibat dalam penyelidikan. Hubungan penyelidik, dan partisipan adalah penting. Pada umumnya, penyelidikan adalah tugas ilmuwan yang menghasilkan kajian yang sesuai dan berupaya mendapatkan hasil kajian yang maksimal. Definisi penyelidikan sejarah ialah penyusunan sistematik yang menitikberatkan kajiannya pada penilaian data yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Penyelidikan sejarah mengkaji peristiwa, kesan atau corak peristiwa dan secara tidak langsung menganalisis apa yang berlaku pada masa kini, seterusnya membuat ramalan apa yang bakal terjadi pada masa yang akan datang.

¹ UNDAVIS

Kajian sejarah juga boleh dianggap sebagai suatu proses mengumpulkan semua peristiwa yang berlalu secara sistematis dengan cara mengumpulkan, menilai, mensintesis fakta untuk menemukan rumusan yang dipertahankan. Sejarah sebagai kejadian dan peristiwa memiliki tiga unsur yaitu : manusia, ruang dan waktu.² Hakikat sejarah Menafsirkan, memahami dan mengerti peristiwa dan fakta, sejarah itu memanjang dalam ruang dan waktu, dan sejarah menuturkan gejala tunggal.³ Penyelidikan sejarah merupakan salah satu aktivitas penting yang dapat menyumbangkan kepada penemuan dan penulisan sejarah supaya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Kajian sejarah yang baik adalah melibatkan kajian secara sistematis. Salah satu konsep masalah tentang budaya dan masyarakat berlanjut pada analisa yang dapat meneliti ide-ide dan tingkah laku dari pelaku sehingga dapat dikatakan untuk menentukan kenyataan dan dasar yang lebih spesifik.

Dalam penyelidikan, fungsi mempunyai pengertiannya tersendiri. Fungsi dalam penelitian akademik menerangkan hubungan antara suatu hal dengan tujuan tertentu; dan menerangkan hubungan variabel antara satu dengan yang lain; dan fungsi juga menerangkan jalinan hubungan antara satu hal dengan yang lain dalam sistem yang bulat atau sistem yang lebih luas.⁴ Para pengkaji antropologi berusaha memberi pengertian yang lebih mendalam mengenai pendekatan fungsi ini, yaitu mencoba menerangkan bahwa budaya itu mempunyai nilai guna, fungsi dan maknanya tersendiri dalam masyarakat. Setiap unsur itu dapat dihubungkan dengan sesuatu tujuan atau peranan tertentu dalam masyarakat. Selain itu, sesuatu unsur itu mempunyai makna dan pengertian tersendiri dalam budaya. Filosof biasanya mendefinisikan nilai sebagai tujuan, tetapi para sosiolog menekankan pada sisi evaluatif nilai. Jadi untuk para sosiolog mengikuti John Dewey pada penekanan sisi evaluatif

² Juraid Abdul Latief. *Manusia, Filsafat dan Sejarah*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 42.

³ Kuntowijoyo. *Penjelasan Sejarah: Historical Explanation*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 2-7.

⁴ <http://ccsgkasai.blogspot.com/2010/01/teori-kaidah-sejarah.html>

nilai sehingga bagi mereka proses nilai berarti evaluasi atau penilaian dan nilai-nilai kultural bertentangan dengan nilai-nilai individu yang standart dengan obyek dan tujuan dinilai menurut interpersonal dalam proses pemberian nilai, nilai menyiratkan suatu proses evaluasi.⁵

Antropologi dan sejarah pada hakikatnya memiliki objek kajian yang sama, ialah manusia dan pelbagai dimensi kehidupannya. Hanya bedanya sejarah lebih membatasi diri kajiannya pada peristiwa-peristiwa masa lampau, sedang antropologi lebih tertuju pada unsur-unsur kebudayaannya. Pendekatan antropologi mengungkapkan nilai-nilai, status dan gaya hidup, sistem kepercayaan dan pola hidup, yang mendasari perilaku tokoh sejarah.⁶ Kedua disiplin ilmu itu dapat dikatakan hampir tumpang tindih, sehingga seorang antropolog terkemuka, Evans-Pritchard, menyatakan bahwa "Antropologi adalah Sejarah". Hal yang sama dikemukakan pula oleh Arnold J. Toynbee (1889-1975) yang menyatakan bahwa tugas seorang sejarawan tidak jauh berbeda dari seorang antropolog, ialah melalui studi komparasi berusaha mempelajari siklus kehidupan masyarakat, kemudian dari masing-masing kebudayaan dan peradaban mereka ditarik dari sifat-sifatnya yang universal (umum).

Fakta yang dikaji dari kedua disiplin ilmu, antropologi dan sejarah, adalah sama pula. Terdapat tiga jenis fakta, ialah : artifakt, socifakt, dan mentifakt. Fakta menunjuk kepada kejadian atau peristiwa sejarah. Sebagai suatu konstruk, fakta sejarah pada dasarnya sebagai hasil strukturisasi seseorang terhadap suatu peristiwa sejarah. Maka artifakt sebagai benda fisik adalah konkret dan merupakan hasil buatan. Sebagai proses, artifakt menunjuk hasil proses pembuatan yang telah terjadi di masa lampau. Analog dengan hal itu maka socifakt menunjuk kepada peristiwa sosial yang telah

⁵ Robert F. Berkhofer, Jr. *A Behavioral Approach to Historical Analysis*. (New York-London: The free Press-Collier Macmillan Pub, 1971), h. 101.

⁶ Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 4.

mengkristalisasi dalam pranata, lembaga, organisasi dan lain sebagainya. Sedang mentifakt menunjuk kepada produk ide dan pikiran manusia. Ketiganya, artifakt, socifakt, dan mentifakt, adalah produk masa lampau atau sejarah, dan hanya dapat dipahami oleh keduanya, antropologi dan sejarah, dengan melacak proses perkembangannya melalui sejarah. Studi ini jelas menunjukkan titik temu dan titik konvergensi pendekatan antropologi dan pendekatan sejarah. Pendek kata segala bidang kegiatan manusia dapat dicakup dalam sejarah kebudayaan. Dalam sejarah kebudayaan dimensi politik tidak termasuk di dalamnya, meskipun menurut definisi yang luas kehidupan politik pun termasuk dalam kebudayaan.

B. Sejarah Masyarakat dan Budaya

Pengertian sejarah menurut Moh. Ali, S.S. mengartikan sejarah sebagai: a. Keseluruhan perubahan-perubahan, kejadian-kejadian, peristiwa, kenyataan yang benar-benar telah terjadi disekitar kita, b. Ceritera tentang perubahan-perubahan, c. Ilmu yang menyelidiki perubahan yang benar-benar terjadi pada masa lampau.⁷ Pengertian sejarah (secara umum) sekurang-kurangnya mempunyai tiga komponen yang terpisah, yaitu : a. Segala peristiwa masa lalu, yaitu sejarah sebagai kenyataan/aktivitas, b. Metode yang dipergunakan oleh para sejarawan untuk merekonstruksi masa lalu, c. Pernyataan-pernyataan yang tertulis oleh para sejarawan, tentang peristiwa-peristiwa masa lalu, baik dokumen, buku teks, serta narasi/kisah sejarah.

Terdapat beberapa karakteristik sejarah, yaitu: Pertama, sejarah merupakan pengetahuan mengenai kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa dan keadaan manusia dalam masa lampau dalam kaitannya dengan keadaan masa kini. Kedua, sejarah merupakan pengetahuan tentang hukum-hukum yang tampak menguasai kehidupan masa lampau, yang di peroleh melalui

⁷ Moh. Ali SS. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. (Jakarta: Tiara Wacana, 1963), h. 7-17.

penyelidikan dan analisis atau peristiwa-peristiwa masa lampau. Ketiga, sejarah sebagai falsafah yang di dasarkan kepada pengetahuan tentang perubahan-perubahan masyarakat, dengan kata lain sejarah seperti ini merupakan ilmu tentang proses suatu masyarakat.

1. Pengertian Masyarakat (*society*)

Pengertian masyarakat itu luas dan boleh dilihat dari berbagai sudut. Dalam penggunaan harian, masyarakat sebagai kelompok individu. Pengertian masyarakat banyak telah diberikan oleh para pengakajian Antropologi dan sosiologi. Segala pengertian yang diperbincangkan itu adalah benar melihat kepada sudut pandangan masing-masing. Masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Masyarakat merupakan hubungan sosial. Dan masyarakat selalu berubah. Masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan berkerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yg dirumuskan dengan jelas.

Secara umum, masyarakat itu dapat difahamkan sebagai satu kesatuan kelompok manusia yang mempunyai interaksi dalam sistem hidup yang tertentu. Jadi, budaya adalah sebagai ikatan wujudnya masyarakat. Budaya dan masyarakat adalah suatu hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam masyarakat itu juga yang sangat penting adalah interaksi antara individu-individu yang menentukan suatu pola hidup yang tertentu. Perlakuan individu dalam masyarakat itu adalah ditentukan oleh pola-pola interaksi, sebagaimana yang ditentukan oleh nilai-nilai sosial. Manusia sebagai mahluk individu yaitu manusia mempunyai sifat-sifat yg khas berlaku bagi dirinya sendiri, sehingga berbeda dg orang lain. Seperti: hobby, kepercayaan/keyakinan, dll. Manusia sebagai mahluk sosial yaitu ikut sertanya manusia didalam hubungan-hubungan sosial dalam membentuk

kebudayaan masyarakat dan kesadaran akan adanya persamaan dan perbedaan dengan orang lain.

2. Budaya Masyarakat dan Individu

Pengertian Kebudayaan menurut Kuntowijoyo, Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum ,adat-istiadat , kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang di dapatkan oleh manusia seagai anggota masyarakat.⁸

Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti kursi, meja dsb. Oleh karena dengan berkumpulnya manusia, maka akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, merasa dan mengerti; mereka juga mempunyai keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaan-perasaannya. Akibat hidup bersama maka timbullah sistem komunikasi dan peraturan2an yg mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.

Kehidupan manusia adalah kehidupan sosial, dalam arti bahwa kehidupan manusia "bersifat sosial". Kebutuhan, prestasi, kesenangan dan aktivitas manusia semuanya bersifat sosial, karena semuanya itu terjalin erat dengan adat, kebiasaan, dan sistem kerja, pembagian keuntungan, dan pembagian pemenuhan kebutuhan tertentu. Yang membuat sekelompok tertentu orang tetap bersatu adalah pikiran dan kebiasaan tertentu yang dominan. Dengan kata lain, masyarakat adalah kumpulan orang yang, karena desakan kebutuhan dan pengaruh keyakinan, pikiran dan ambisi tertentu, tersatukan dalam kehidupan bersama. Pengetahuan yang ada belum menjamin adanya kemampuan untuk dapat digunakan bagi tujuan-tujuan praktis karena antara toeri dan praktek terdapat sisi-antara (*interface*) yang harus diteliti secara tuntas agar dengan pengetahuan yang diperoleh lebih lanjut dari

⁸ Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana.Kuntowijoyo, 2003), h. 133.

penelitian yang dilakukan, konsekuensi dalam penerapan praktis dapat dikendalikan secara ketat. Dengan demikian akan didapat pemahaman tentang prinsip-prinsip dan konsep-konsep dasar yang melandasi pandangan-pandangan teoritis tentang kebudayaan.

Secara garis besar hal yang dibahas dalam teori kebudayaan adalah memandang kebudayaan sebagai, (a) sistem adaptasi terhadap lingkungan, (b) sistem tanda, (c) teks, baik memahami pola-pola perilaku budaya secara analogis dengan wacana tekstual, maupun mengkaji hasil proses interpretasi teks sebagai produk kebudayaan, (d) fenomena yang mempunyai struktur dan fungsi, (e) dipandang dari sudut filsafat.

Sebelum lebih lanjut memahami teori kebudayaan ada baiknya kita meninjau terlebih dahulu wilayah kajian kebudayaan, atau lebih tepatnya Ilmu Pengetahuan Budaya. Jika menilik pembagian keilmuan seperti yang diungkapkan oleh Wilhelm Dilthey dan Heinrich Rickert, mereka membagi ilmu pengetahuan ke dalam dua bagian, yaitu *Naturwissenschaften* (ilmu pengetahuan alam) dimana dalam proses penelitiannya berupaya untuk menemukan hukum-hukum alam sebagai sumber dari fenomena alam. Sekali hukum ditemukan, maka ia dianggap berlaku secara universal untuk fenomena itu dan gejala-gejala yang berkaitan dengan fenomena itu tanpa kecuali. Dalam *Naturwissenschaften* ini yang ingin dicari adalah penjelasan (*erklären*) suatu fenomena dengan menggunakan pendekatan nomotetis. Hal lain adalah *Geisteswissenschaften* (ilmu pengetahuan batin) atau oleh Rickert disebut dengan *Kulturwissenschaften* (ilmu pengetahuan budaya) dimana dalam tipe pengetahuan ini lebih menekankan pada upaya mencari tahu apa yang ada dalam diri manusia baik sebagai makhluk sosial maupun makhluk individu. Terutama yang berkaitan pada faktor-faktor yang mendorong manusia untuk berperilaku dan bertindak menurut pola tertentu. Upaya memperoleh pengetahuan berlangsung melalui empati dan simpati guna memperoleh pemahaman (*verstehen*) suatu fenomena dengan menggunakan pendekatan ideografis. Pada perkembangannya banyak ilmu-ilmu

geisteswissenschaften dan *kulturwissenschaften* menggunakan pendekatan yang digunakan oleh *naturwissenschaften* seperti halnya Auguste Comte yang melihat suatu fenomena perkembangan masyarakat dengan menggunakan pendekatan positivistik.⁹ Jika di tilik tentang konsep kebudayaan, maka dapat dilihat dari dua sisi, yaitu, pertama, Konsep kebudayaan yang bersifat materialistis, yang mendefinisikan kebudayaan sebagai sistem yang merupakan hasil adaptasi pada lingkungan alam atau suatu sistem yang berfungsi untuk mempertahankan kehidupan masyarakat. Kajian ini lebih menekankan pada pandangan positivisme atau metodologi ilmu pengetahuan alam. Kedua, Konsep kebudayaan yang bersifat idelaistis, yang memandang semua fenomena eksternal sebagai manifestasi suatu sistem internal, kajian ini lebih dipengaruhi oleh penekatan fenomenologi.

Terlepas dari itu semua maka kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu fenomena sosial dan tidak dapat dilepaskan dari perilaku dan tindakan warga masyarakat yang mendukung atau menghayatinya. Sebaliknya, keteraturan, pola, atau konfigurasi yang tampak pada perilaku dan tindakan warga suatu masyarakat tertentu dibandingkan perilaku dan tindakan warga masyarakat yang lain, tidaklah dapat dipahami tanpa dikaitkan dengan kebudayaan.

Dalam mengkaji kebudayaan, unit analisa atau obyek dari kajiannya dapat dikategorikan kedalam lima jenis data, yaitu, (a) artifak yang digarap dan diolah dari bahan-bahan dalam lingkungan fisik dan hayati, (b) perilaku kinetis yang digerakkan oleh otot manusia, (c) perilaku verbal yang mewujudkan diri ke dalam dua bentuk yaitu (d) tuturan yang terdiri atas bunyi bahasa yang dihasilkan oleh pita suara dan otot-otot dalam rongga mulut dan (e) teks yang terdiri atas tanda-tanda visual sebagai representasi bunyi bahasa atau perilaku pada umumnya. Baik artifak, teks, maupun perilaku manusia memperlihatkan tata susunan atau pola keteraturan tertentu

⁹ D.P. Johnson. *Teori Sosiologi: Klasik dan Moderen*, (Jakarta: Gramedia Pustaka,1994), h. 91

yang dijadikan dasar untuk memperlakukan hal-hal itu sebagai data yang bermakna, karena merupakan hasil kegiatan manusia sebagai makhluk yang terikat pada kelompok atau kolektiva, dan karena keterikatan itu mewujudkan kebermaknaan itu.

Keragaman teori kebudayaan dapat ditinjau dari dua perspektif, yaitu, (a) perspektif perkembangan sejarah yang melihat bahwa keragaman itu muncul karena aspek-aspek tertentu dari kebudayaan dianggap belum cukup memperoleh elaborasi. Dan (b) perspektif konseptual yang melihat bahwa keragaman muncul karena pemecahan permasalahan konseptual terjadi menurut pandangan yang berbeda-beda. Gagasan kebudayaan, baik sebagai sistem kognitif maupun sebagai sistem struktural, bertolak dari anggapan bahwa kebudayaan adalah sistem mental yang mengandung semua hal yang harus diketahui individu agar dapat berperilaku dan bertindak sedemikian rupa sehingga dapat diterima dan dianggap wajar oleh sesama warga masyarakatnya.

3. Apakah Eksistensi Masyarakat Itu Riil dan Substansial?

Masyarakat terbentuk dari individu-individu. Seandainya tak ada individu-individu, maka tak ada masyarakat. Lantas bagaimana karakter komposisi masyarakat, dan bagaimana hubungan antara masyarakat dan manusia. Dalam hal ini, dikemukakan teori-teori berikut ini:

Teori pertama Komposisi masyarakat tidaklah riil. Dengan kata lain, sesungguhnya tak terjadi persenyawaan. Sesungguhnya persenyawaan hanya terjadi, kalau akibat aksi dan reaksi dua atau lebih benda, muncul fenomena baru dengan segenap ciri khasnya seperti yang terjadi pada senyawa kimiawi. Dalam kehidupan sosialnya, manusia tak pernah seperti ini. Manusia tidak larut menjadi masyarakat Karena itu eksistensi masyarakat tidak riil dan tidak substansial. Eksistensi masyarakat hanyalah imajiner. Individu saja yang riil eksistensinya. Karena itu, .sekalipun kehidupan manusia dalam masyarakat

ada bentuk sosialnya, namun individu-individu tidak membentuk senyawa yang riil yang bernama masyarakat.

Teori kedua mengatakan bahwa kendatipun masyarakat bukan senyawa yang riil seperti senyawa-senyawa alamiah, namun masyarakat merupakan senyawa sintetis. Senyawa sintetis juga merupakan sejenis senyawa riil, sekalipun bukan senyawa alamiah. Begitu pula dengan masyarakat. Masyarakat terdiri atas sistem primer dan sistem sekunder. Sistem dan individu yang terkait dengan sistem, saling berkaitan. Namun dalam proses ini individu tidak kehilangan identitasnya dalam masyarakat sebagai keseluruhan maupun dalam sistem masyarakat.

Teori ketiga mengatakan bahwa masyarakat merupakan senyawa yang riil seperti senyawa alamiah lainnya. Namun masyarakat merupakan perpaduan pikiran, emosi, hasrat, kehendak dan juga budaya. Masyarakat bukanlah perpaduan fisik. Kalau terjadi aksi-reaksi elemen-elemen material maka bisa muncul fenomena baru, atau seperti kata filosof, bisa ada bentuk baru, sehingga lahir senyawa baru. Begitu pula, kalau individu-individu manusia memasuki kehidupan sosial, maka yang terbaaur adalah semangatnya, sehingga lahir identitas semangat baru yang dikenal dengan nama "semangat bersama". Senyawa ini alamiah namun unik. Alamiah dan aktual, dalam pengertian bahwa komponen-komponennya saling beraksi, bereaksi, membuat perubahan dan menjadi bagian-bagian dari satu identitas baru. Namun senyawa ini beda dengan senyawa alamiah lainnya, karena dalam kasus ini "keseluruhan" atau senyawa itu tidak eksis sebagai "unit yang riil". Dalam kasus senyawa lain, perpaduannya riil, karena komponen-komponennya saling beraksi dan saling bereaksi secara riil dan sedemikian rupa sehingga identitas bagian-bagiannya berubah, dan konsekuensi aktualnya berupa senyawa berbentuk satu unit riil, karena pluralitas bagian-bagiannya berubah menjadi unit keseluruhan. Namun dalam kasus berpadunya individu-individu menjadi masyarakat, kendatipun perpaduan ini sekali lagi riil karena akibat aksi-reaksi aktualnya individu-individu memperoleh identitas baru,

namun pluralitasnya sama sekali tidak berubah menjadi unitas. "Manusia total" yang memadukan semua individu menjadi keseluruhan, eksistensinya bukan sebagai unit. Hanya total agregat individu-individulah yang dapat disebut manusia total. Namun eksistensinya hanya imajiner.

Teori keempat, masyarakat merupakan senyawa *riil* dan sungguh juga senyawa yang tinggi tingkat kesempurnaannya. Dalam kasus semua senyawa alamiah, masing-masing komponen-nya, sebelum berpadu, memiliki identitas sendiri. Terlepas dari eksistensi sosialnya, manusia semata-mata binatang yang hanya memiliki potensi manusia atau perasaan ego manusia. Pikiran dan perasaan manusia seperti emosi dan hasrat manusia baru ada setelah adanya semangat kolektif. Semangat inilah yang mengisi kevakuman dan membentuk personalitas manusia. Sesungguhnya sosiologi manusia mendahului psikologinya, kebalikan dari teori sebelumnya yang mengatakan bahwa psikologi manusia mendahului sosiologinya. Teori ini mengatakan jika manusia belum memiliki eksistensi sosial dan sosiologi, maka dia tak akan dapat memiliki jiwa manusia dan psikologi individual.

Teori pertama murni tentang fundamentalitas individual saja. Menurut teori ini, eksistensi masyarakat tidak riil, masyarakat tak punya hukum, norma atau nasib. Hanya individu saja yang eksistensinya aktual dan dapat diidentifikasi. Nasib setiap individu tidak ditentukan oleh nasib individu lainnya.

Menurut teori kedua, yang penting adalah individu. Para pendukung teori ini tidak percaya kalau masyarakat sebagai suatu keseluruhan dan suatu perpaduan individu eksistensinya aktual. Namun mereka mengatakan bahwa memang ada ikatan antar individu dan ikatan ini sama dengan ikatan fisis.

Adapun teori ketiga, teori ini mengatakan bahwa individu dan masyarakat sama-sama fundamental. Menurut teori ini, karena eksistensi komponen masyarakat (individu) tidak hilang dalam eksistensi masyarakat, dan komponen masyarakat tetap eksis, seperti yang terjadi pada senyawa kimiawi, maka individu juga fundamental. Namun masyarakat juga

fundamental, karena perpaduan individu, dari sudut pandang intelektual dan emosional, sama dengan perpaduan kimiawi. Individu dalam masyarakat memiliki identitas baru, yaitu identitas masyarakat, kendatipun individu tetap mempertahankan identitasnya sendiri.

Menurut teori keempat, hanya masyarakatlah yang fundamental. Segala yang ada merupakan semangat kolektif, hati nurani kolektif, kesadaran kolektif, kehendak dan hasrat kolektif, serta jiwa kolektif. Hati nurani dan kesadaran individu hanyalah manifestasi hati nurani dan kesadaran kolektif.

4. Konsep Nilai Budaya

Theodorson mengemukakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip – prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri.¹⁰

Sedangkan yang dimaksud dengan nilai budaya itu sendiri sudah dirmuskan oleh beberapa ahli seperti: Menurut Koentjaraningrat nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam fikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia.¹¹ Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara – cara, alat – alat, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia.

Clyde Kluckhohn mendefinisikan nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan

¹⁰ Usman Pelly. *Teori-Teori Sosial Budaya*. Proyek pembinaan dan Peningkatan Mutu tenaga Kependidikan, Ditjen Dikti dan Kebudayaan, Jakarta.

¹¹ Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. (Jakarta: Aksara Baru, 1972), h. 85.

tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia.¹²

Selanjutnya, bertitik tolak dari pendapat diatas, maka dapat dikatakan bahwa setiap individu dalam melaksanakan aktifitas vsosialnya selalu berdasarkan serta berpedoman kepada nilai-nilai atau system nilai yang ada dan hidup dalam masyarakat itu sendiri. Artinya nilai-nilai itu sangat banyak mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut.

5. Sistem Nilai

Clyde Kluckhohn mendefinisikan nilai sebagai sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit, menjadi ciri khusus seseorang atau sekelompok orang, mengenai hal-hal yang diinginkan yang mempengaruhi pemilihan dari berbagai cara-cara, alat-alat, tujuan-tujuan perbuatan yang tersedia.¹³ Orientasi nilai budaya adalah Konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan antar orang dengan lingkungan dan sesama manusia.

Sistem nilai budaya ini merupakan rangkaian dari konsep-konsep abstrak yang hidup dalam masyarakat, mengenai apa yang dianggap penting dan berharga, tetapi juga mengenai apa yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup. Sistem nilai budaya ini menjado pedoman dan pendorong perilaku manusia dalam hidup yang memmanifestasi kongkritnya terlihat dalam tata kelakuan. Dari sistem nilai budaya termasuk norma dan sikap yang

¹² Usman Pelly. *Teori-Teori Sosial Budaya*.

¹³ Clyde Kluckhohn. *Parts and Wholes in Cultural Analysis*, (New York, 1963), h. 115.

dalam bentuk abstrak tercermin dalam cara berfikir dan dalam bentuk konkrit terlihat dalam bentuk pola perilaku anggota-anggota suatu masyarakat.

6. Orientasi Nilai Budaya

Kluckhohn mengemukakan bahwa nilai budaya merupakan sebuah konsep beruanglingkup luas yang hidup dalam alam fikiran sebahagian besar warga suatu masyarakat, mengenai apa yang paling berharga dalam hidup.¹⁴ Rangkaian konsep itu satu sama lain saling berkaitan dan merupakan sebuah sistem nilai-nilai budaya. Secara fungsional sistem nilai ini mendorong individu untuk berperilaku seperti apa yang ditentukan. Mereka percaya, bahwa hanya dengan berperilaku seperti itu mereka akan berhasil.¹⁵ Sistem nilai itu menjadi pedoman yang melekat erat secara emosional pada diri seseorang atau sekumpulan orang, malah merupakan tujuan hidup yang diperjuangkan. Oleh karena itu, merubah sistem nilai manusia tidaklah mudah, dibutuhkan waktu. Sebab, nilai-nilai tersebut merupakan wujud ideal dari lingkungan sosialnya. Dapat pula dikatakan bahwa sistem nilai budaya suatu masyarakat merupakan wujud konsepsional dari kebudayaan mereka, yang seolah-olah berada diluar dan di atas para individu warga masyarakat itu.

Ada lima masalah pokok kehidupan manusia dalam setiap kebudayaan yang dapat ditemukan secara universal. Menurut Kluckhohn kelima masalah pokok tersebut adalah: (1) masalah hakekat hidup, (2) hakekat kerja atau karya manusia, (3) hakekat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4) hakekat hubungan manusia dengan alam sekitar, dan (5) hakekat dari hubungan manusia dengan manusia sesamanya.¹⁶ Kerangka Kluckhohn mengenai lima masalah dasar dalam hidup yang menentukan orientasi nilai budaya manusia dapat dilihat pada Tabel 1.

¹⁴ Usman Pelly. *Teori-Teori Sosial Budaya*.

¹⁵ Usman Pelly. *Teori-Teori Sosial Budaya*.

¹⁶ Usman Pelly. *Teori-Teori Sosial Budaya*.

Tabel 1
 Skema Kluckhohn:
 Lima Masalah Dasar Yang Menentukan Orientasi Nilai Budaya Manusia¹⁷

Masalah Dasar dalam Hidup	Orientasi Nilai Budaya		
	Konservatif	Transisi	Progresif
↓	↓	↓	↓
Hakekat Hidup	Hidup itu buruk	Hidup itu baik	Hidup itu sukar tetapi harus diperjuangkan
↓	↓	↓	↓
Hakekat Kerja/karya	Kelangsungan hidup	Kedudukan dan kehormatan / prestise	Mempertinggi prestise
↓	↓	↓	↓
Hubungan Manusia Dengan Waktu	Orientasi ke masa lalu	Orientasi ke masa kini	Orientasi kemasa depan
↓	↓	↓	↓
Hubungan Manusia Dengan Alam	Tunduk kepada alam	Selaras dengan alam	Menguasai alam
↓	↓	↓	↓
Hubungan Manusia Dengan Sesamanya	Vertikal	Horizontal/kolegial	Individual/mandiri

Meskipun cara mengkonsepsikan lima masalah pokok dalam kehidupan manusia yang universal berbeda-beda untuk tiap masyarakat dan kebudayaan,

¹⁷ Dimodifikasi dari Usman Pelly. *Teori-Teori Sosial Budaya*.

namun dalam tiap lingkungan masyarakat dan kebudayaan tersebut lima hal tersebut di atas selalu ada.

C. Perilaku Manusia

Ahli Sejarah menyampaikan suatu cerita mengenai kolektivitas manusia yang menembus pengalaman-pengalaman aktif dan pasif, dan menyampaikan pula suatu cerita mengenai individu-individu yang hidup dalam masyarakat mempengaruhi dan dipengaruhi masyarakat. Semua sejarah berkisah mengenai manusia. Kapan ahli sejarah menyusun peristiwa-peristiwa kedalam serial-serial yang memungkinkan dia menyusun cerita, dia harus menggambarkan manusia dalam aksi dan selama masih beraksi, dia harus menghubungkan motif-motif mereka menerapkan postulat kausalitas terhadap perilaku.

Bagaimana sejarah akan dipahami, jika sifat dasar manusia tidak tetap sama, menurut pandangan powicke, dengan senang hati ia tetap sama, pikirnya. Sebab apabila manusia menjadi seorang makhluk yang rasional, maka bagaimanapun juga salah satu dari evolusi akan berakhir.¹⁸

Bagaimana ahli sejarah memperoleh pengertian tentang perilaku manusia yang mereka perlukan demi menerangkan perilaku manusia yang hidup pada masa silam? Kita setuju bahwa perilaku manusia adalah sifat dasar manusia dalam aksi. Tidak ada kesulitan dalam persetujuan kita bahwa karakter adalah perilaku yang dibiasakan. Untuk memperoleh suatu pengertian mengenai karakter dan perilaku manusia, karena itu haruslah menjadi ahli dalam memperkirakan aksi-aksi dari seorang manusia. Keahlian ini dapat diperoleh dengan observasi, bacaan dan doktrin-doktrin para ahli psikologi. Kita memperhatikan perilaku kita sendiri, dan perilaku penduduk lain. Setiap orang

¹⁸ Renier. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 205.

melakukan introspeksi namun introspeksi kita sering tidak sistematis dan dicurigai.¹⁹

Dalam teori sosial, norma sebagai kerangka ideal dan norma biasa harus bertepatan karena semua normatif itu diduga berasal dari keteraturan perilaku yang normal. Sebagian besar praktek masyarakat seharusnya sesuai dengan standar ideal. Tetapi kenyataannya banyak perilaku individu yang jauh dari perilaku sebenarnya atau perilaku ideal. Suatu nilai terungkap bukan dengan satu tindakan tetapi oleh serangkaian tindakan klasik.

Nilai-nilai telah dibagi kedalam yang baik, benar dan ideal. Tapi sekarang ini disebut dalam beberapa istilah ilmuwan sosial dengan sebuta orientasi hubungan, dan pengetahuan.²⁰ Clyde Kluckhohn mendefinisikan nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal – hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia.²¹ Manusia mampu membayangkan dirinya secara sadar tindakannya dari kacamata orang lain; hal ini menyebabkan manusia dapat membentuk perilakunya secara sengaja dengan maksud menghadirkan respon tertentu dari pihak lain."Kedirian" (diri) diartikan sebagai suatu konsepsi individu terhadap dirinya sendiri dan konsepsi orang lain terhadap dirinya

Konsep tentang "diri" dinyatakan bahwa individu adalah subjek yang berperilaku dengan demikian maka dalam "diri" itu tidaklah semata-mata pada anggapan orang secara pasif mengenai reaksi-reaksi dan definisi-definisi orang lain saja. Mengingat sifat buktinya, jauh lebih sulit bagi sejarawan untuk membedakan antara yang ideal yang diharapkan, apalagi antara perilaku kelompok yang diharapkan dan yang sebenarnya dari hasil pengamatan. data-data yang diperoleh dari hasil penelitian dikembangkan

¹⁹ Renier. *Metode dan Manfaat* h. 209.

²⁰ Robert F. Berkhofer, Jr. *A Behavioral Approach*. h.101)

²¹ Usman Pelly. *Teori-Teori Sosial Budaya*.

sehingga dapat melayani sejarawan dalam pencarian sumber-sumbernya yang asli. Untuk mendapatkan bukti tentang perilaku kelompok sejarawan harus bertanya, apakah bukti tersebut benar-benar menunjukkan tujuan yang ideal dan nyata dalam perilaku kelompok.²²

D. Kesimpulan

1. Nilai budaya adalah suatu bentuk konsepsi umum yang dijadikan pedoman dan petunjuk di dalam bertindak laku baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut.
2. Sistem nilai budaya ini merupakan rangkaian dari konsep-konsep abstrak yang hidup dalam masyarakat, mengenai apa yang dianggap penting dan berharga, tetapi juga menjadi pedoman dan pendorong perilaku manusia dalam hidup yang memmanifestasi kongkritnya terlihat dalam tata kelakuan. Dari sistem nilai budaya termasuk norma dan sikap yang dalam bentuk abstrak tercermin dalam cara berfikir dan dalam bentuk konkrit terlihat dalam bentuk pola perilaku anggota-anggota suatu masyarakat.
3. Orientasi atau focus dari nilai budqaya adalah untuk membahas dan juga menyelesaikan 5 permasalahan dalam hidup yaitu (1) masalah hakekat hidup, (2) hakekat kerja atau karya manusia, (3) hakekat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4) hakekat hubungan manusia dengan alam sekitar, dan (5) hakekat dari hubungan manusia dengan manusia sesamanya.
4. Dalam teori sosial, norma sebagai kerangka ideal dan norma biasa harus bertepatan karena semua normatif itu diduga berasal dari keteraturan perilaku yang normal, sebagian besar praktek masyarakat seharusnya sesuai dengan standar ideal. Tetapi kenyataanya banyak perilaku

²² Robert F. Berkhofer, Jr. *A Behavioral Approach*. h.109.

individu yang jauh dari perilaku sebenarnya atau perilaku ideal . Suatu nilai terungkap bukan dengan satu tindakan tetapi oleh serangkaian tindakan klasik. Nilai-nilai telah dibagi kedalam yang baik, benar dan ideal. Tapi sekarang ini disebut dalam beberapa istilah ilmuwan sosial dengan sebuta orientasi hubungan, dan pengetahuan

Daftar Pustaka

- Berkhofer, Jr., Robert F. 1971. *A Behavioral Approach to Historical Analysis*. New York-London: The free Press-Collier Macmillan Pub.
- Johnson, D.P. 1994. *Teori Sosiologi: Klasik dan Moderen*, Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Kartodirdjo, Sartono. 1990. *Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*. Jakarta: Gramedia.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kluckhohn, Clyde. 1963. *Parts and Wholes in Cultural Analysis*, New York.
- Koentjaraningrat. 1972. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2008. *Penjelasan Sejarah: Historical Explanation*. Yogyakarta: Tiarawacana.
- Latief, Juraid Abdul. 2006. *Manusia, Filsafat dan Sejarah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pelly, Usman. 1994. *Teori-Teori Sosial Budaya*. Proyek pembinaan dan Peningkatan Mutu tenaga Kependidikan, Ditjen Dikti dan Kebudayaan, Jakarta.

Renier. 1997. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

SS, Moh. Ali. 1963. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Jakarta: Tiara Wacana.

Toynbee, Arnold. 1972. *A study of History*, New York: Oxford University Press.